

Dinamika Interaksi Sosial Keluarga di Era Digital: Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua dan Anak

Semuel Willem Sipahelut ¹⁾, Bernard C. Renyut ²⁾ & Scarlet Lidya Kiriweno ³⁾

^{1,2,3)} STIA Trinitas, Ambon, Maluku, Indonesia
semuelsipahelut1974@gmail.com

Submitted: 2025-10-17
Accepted : 2026-01-12
Published : 2026-01-22

Abstract

The development of information and communication technology (ICT) has reshaped patterns of social interaction within families, particularly in parent-child relationships. This study examines the influence of smartphone use and digital media on communication dynamics, emotional closeness, and parenting practices in Amahusu Village, Ambon City. Using a qualitative approach, the study involved 20 informants 10 parents and 10 children selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that ICT exerts an ambivalent impact on family life. On the one hand, digital technology facilitates communication, enhances access to information, and supports children's learning. On the other hand, excessive smartphone use reduces face-to-face interaction, increases the risk of digital dependency, and contributes to family conflict. Although parents generally recognize the benefits of ICT, most lack consistent digital parenting strategies and rely primarily on restrictive approaches. This study highlights the importance of strengthening family digital literacy and developing balanced digital parenting practices. The findings contribute to discussions on digital inclusion, family education, and culturally grounded social development.

Keywords: *Information and Communication Technology; Social Interaction; Family; Parent-Child.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi besar dalam kehidupan sosial manusia. Kehadiran internet berkecepatan tinggi, media sosial, aplikasi pesan instan, serta perangkat digital seperti *smartphone* dan tablet menjadikan interaksi manusia semakin cepat, fleksibel, serta melampaui batas ruang dan waktu. Menurut data International Telecommunication Union (ITU, 2023), lebih dari 66% populasi dunia telah terkoneksi dengan internet, dengan tingkat penetrasi pengguna *smartphone* yang terus meningkat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) mencatat bahwa sekitar 78% penduduk telah menggunakan internet, dengan aktivitas utama meliputi media sosial, komunikasi, hiburan, dan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa TIK tidak hanya mengubah pola komunikasi publik, tetapi juga menembus ruang-ruang privat, termasuk keluarga. *Smartphone*, misalnya, tidak lagi berfungsi semata sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana belajar, hiburan, bekerja, serta pembentukan identitas diri.

Dalam konteks keluarga, TIK menghadirkan situasi yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi mempermudah komunikasi antara orang tua dan anak, terutama ketika terpisah oleh jarak, serta mendukung proses pendidikan melalui akses terhadap berbagai sumber informasi digital. Namun, di sisi lain, penggunaan perangkat digital secara berlebihan berpotensi mengurangi intensitas interaksi tatap muka, menciptakan jarak emosional, dan bahkan memicu konflik antaranggota keluarga (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Chou & Chiu, 2021; Sutisna & Tresna, 2025). Dampak ganda ini menjadi tantangan baru dalam dinamika keluarga modern.

Kesenjangan digital antargenerasi turut memperkuat kompleksitas persoalan tersebut. Generasi muda sebagai digital natives tumbuh dengan keterampilan digital yang relatif tinggi dan cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru, sementara generasi tua sebagai digital immigrants sering kali menghadapi hambatan dalam memahami dan memanfaatkan TIK (Przybylski et al., 2021). Ketimpangan ini tidak jarang memicu miskomunikasi, perbedaan persepsi, serta penurunan kualitas interaksi sosial dalam lingkungan keluarga.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah menyoroti dampak penggunaan TIK terhadap dinamika keluarga. Lim et al., (2020), misalnya, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan media digital anak berpengaruh signifikan terhadap kualitas relasi emosional dalam rumah tangga. Penelitian Wartella et al., (2021) menegaskan pentingnya literasi digital keluarga dalam mengelola penggunaan perangkat digital agar tidak mengganggu komunikasi interpersonal. Di Indonesia, Yusuf, (2021) mengkaji perubahan pola komunikasi keluarga urban akibat penggunaan *smartphone*, sementara Setiawan, (2020) mengeksplorasi peran TIK dalam relasi orang tua dan remaja di wilayah Jabodetabek. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks perkotaan dengan akses teknologi yang relatif merata dan gaya hidup modern yang dominan.

Sebaliknya, penelitian berbasis komunitas lokal di wilayah timur Indonesia masih relatif terbatas, padahal masyarakat di kawasan ini memiliki karakter sosial-budaya yang khas, dengan nilai kekerabatan dan adat istiadat yang kuat. Kajian yang dilakukan oleh Lestari dan Nugroho, (2019) di wilayah Nusa Tenggara menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap TIK sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan struktur sosial komunitas. Secara umum, eksplorasi akademik mengenai pengaruh TIK terhadap struktur dan dinamika keluarga tradisional di wilayah timur Indonesia masih belum memadai.

Desa Amahusu di Kota Ambon merupakan contoh komunitas tradisional dengan ikatan sosial yang kuat, namun kini semakin terpapar TIK melalui penggunaan *smartphone*, media sosial, dan internet. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana perkembangan TIK memengaruhi pola komunikasi, interaksi emosional, serta peran pengasuhan antara orang tua dan anak dalam komunitas lokal seperti Desa Amahusu.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konteks kajian yang spesifik dan relatif belum banyak diteliti, yakni dinamika interaksi sosial dalam keluarga tradisional di wilayah Indonesia timur yang sedang mengalami proses transformasi digital secara bertahap. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada masyarakat urban dan keluarga modern, studi ini mengintegrasikan perspektif teknologi dengan nilai-nilai budaya lokal untuk memahami cara keluarga di Desa Amahusu menavigasi perubahan akibat penetrasi teknologi digital. Penelitian ini juga menyoroti praktik pengasuhan, komunikasi antargenerasi, serta adaptasi emosional yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan TIK dalam komunitas berbasis kekerabatan. Diharapkan, penelitian ini dapat mendorong pemanfaatan TIK secara lebih bijak dan kontekstual, sehingga teknologi tidak hanya menjadi sumber tantangan, tetapi juga berkontribusi

positif dalam memperkuat kohesi keluarga, melestarikan nilai budaya lokal, serta meningkatkan kualitas relasi dan kesejahteraan keluarga di tengah arus digitalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan TIK terhadap interaksi sosial antara orang tua dan anak di Desa Amahusu, Kota Ambon. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pola penggunaan *smartphone* dalam keluarga, dampaknya terhadap komunikasi tatap muka dan dinamika emosional, serta strategi pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam menghadapi tantangan digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial keluarga di era digital, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teori interaksi sosial, literasi digital keluarga, dan perumusan kebijakan publik terkait inklusi digital di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

TIK dalam Konteks Sosial-Keluarga

TIK merujuk pada seperangkat perangkat, sistem, dan infrastruktur yang memungkinkan produksi, penyimpanan, pemrosesan, serta pertukaran informasi secara digital (UNESCO, 2020). Dalam dua dekade terakhir, TIK berkembang pesat melalui integrasi internet berkecepatan tinggi, *smartphone*, media sosial, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang semakin menyatu dengan kehidupan sehari-hari manusia, termasuk dalam ruang privat seperti keluarga.

Sebagaimana dikemukakan oleh Chou dan Chiu, (2021), TIK memiliki karakter ambivalen. Di satu sisi, teknologi ini memperkuat konektivitas sosial melalui komunikasi yang bersifat real-time dan interaktif. Di sisi lain, TIK berpotensi mendorong fragmentasi komunikasi tatap muka serta menurunkan kualitas kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks keluarga, penggunaan teknologi telah menggeser pola komunikasi antaranggota rumah tangga menjadi lebih termediasi oleh teknologi (*technology-mediated communication*), yang pada gilirannya berdampak pada perubahan dinamika peran, otoritas, dan kelekatan emosional.

Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers, (2003) menyediakan kerangka teoretis yang penting untuk memahami proses adopsi teknologi dalam masyarakat, termasuk dalam lingkup keluarga. Teori ini menjelaskan bahwa individu mengadopsi inovasi melalui tahapan tertentu, yaitu *awareness*, *interest*, *evaluation*, *trial*, dan *adoption*, serta bahwa kecepatan adopsi dipengaruhi oleh karakteristik individu (seperti usia dan tingkat pendidikan), saluran komunikasi, serta nilai sosial-budaya yang berlaku. Dalam keluarga, ketimpangan adopsi teknologi antargenerasi yang tercermin dalam kesenjangan digital antara generasi muda sebagai *digital natives* dan generasi tua sebagai *digital immigrants* dapat menjadi sumber konflik, miskomunikasi, dan disonansi nilai (Przybylski et al., 2021; Helsper & Eynon, 2022).

Lebih lanjut, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan TIK tidak semata-mata bersifat teknologis, melainkan juga sosiokultural. Lim et al., (2020) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi TIK dalam kehidupan keluarga sangat bergantung pada nilai, norma, dan praktik sosial yang hidup dalam komunitas tersebut, termasuk pandangan mengenai otoritas orang tua, pola komunikasi, serta praktik pengasuhan yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Interaksi Sosial dalam Keluarga Era Digital

Interaksi sosial dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan struktur relasi, kohesi emosional, dan identitas sosial individu. Interaksi ini tidak hanya mencakup pertukaran verbal, tetapi juga dimensi simbolik, emosional, dan normatif. Weber, (1947)

menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan aktivitas yang dimaknai oleh aktor dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead, (1934) menjelaskan bahwa makna dibentuk dan diinternalisasi melalui proses komunikasi simbolik yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks keluarga modern, interaksi sosial mengalami transformasi yang signifikan akibat mediasi teknologi. Livingstone dan Blum-Ross, (2020) mengidentifikasi munculnya bentuk interaksi yang mereka sebut sebagai *digitalized family communication*, yakni kondisi ketika kelekatan emosional tidak lagi dibangun semata-mata melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui pertukaran pesan digital, panggilan video, serta aktivitas daring yang dilakukan bersama. Meskipun demikian, mereka menegaskan bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak sepenuhnya mampu menggantikan tingkat keintiman yang dihasilkan melalui kehadiran langsung.

Berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa digitalisasi interaksi dapat menciptakan apa yang disebut sebagai *invisible walls* dalam ruang keluarga, yakni situasi ketika anggota keluarga hadir secara fisik, tetapi terpisah secara psikologis dan emosional (Chateline et al., 2023). Fenomena ini dikenal dengan istilah *technoference*, yaitu gangguan dalam hubungan interpersonal yang disebabkan oleh kehadiran teknologi digital secara terus-menerus (McDaniel & Radesky, 2018). Dalam konteks keluarga, *technoference* berpotensi menurunkan empati, meningkatkan frekuensi konflik, serta melemahkan kualitas komunikasi lintas generasi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga modern, khususnya terkait dengan bagaimana teknologi memediasi relasi otoritas orang tua, ekspresi emosi anak, serta proses pembentukan identitas digital dalam lingkungan keluarga.

Digital Parenting dan Literasi Digital Keluarga

Digital parenting merupakan respons strategis orang tua terhadap tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh dunia digital. Mesch, (2021) mendefinisikan digital parenting sebagai serangkaian praktik orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan mengendalikan penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. Praktik ini mencakup pengawasan langsung (*active mediation*), pembatasan penggunaan (*restrictive mediation*), serta pemberian teladan melalui penggunaan teknologi secara bersama (*co-use*).

Dalam praktiknya, penerapan digital parenting sering menghadapi berbagai kendala. Kemp et al., (2022) mencatat bahwa kesenjangan literasi digital antaranggota keluarga menjadi hambatan utama dalam membangun pola komunikasi yang sehat dan seimbang di era digital. Orang tua dengan keterbatasan pemahaman teknologi cenderung mengalami kecemasan, ketidakpercayaan, atau bahkan menyerahkan pengasuhan digital sepenuhnya kepada perangkat dan media digital.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya literasi digital keluarga. Helsper et al., (2020) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap konten digital, kesadaran etis, serta kemampuan mengambil keputusan yang bijak di lingkungan digital. Literasi digital juga berperan dalam membangun ketahanan keluarga terhadap risiko digital, seperti kecanduan gawai, perundungan daring, paparan konten negatif, dan disinformasi.

Hubungan antara literasi digital dan kualitas komunikasi keluarga diperkuat oleh temuan Nikken dan Schols, (2021), yang menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung memiliki komunikasi yang lebih terbuka dan empatik. Keluarga semacam ini juga lebih mampu menerapkan aturan penggunaan media yang fleksibel namun tegas, sehingga relasi antaranggota keluarga tetap terjaga secara positif.

Sejumlah penelitian telah mengkaji dampak TIK terhadap dinamika keluarga, baik dalam konteks nasional maupun global. Di Indonesia, Setiawan, (2020) menemukan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan menurunkan frekuensi dan kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga urban, meskipun meningkatkan keterhubungan melalui pesan digital. Lestari dan Nugroho, (2019) menyoroti potensi disonansi emosional antara orang tua dan anak akibat penggunaan media sosial tanpa bimbingan yang memadai. Dalam skala global, Chateline et al., (2023) menunjukkan bahwa TIK berperan ganda sebagai sarana pembelajaran dan rekreasi sekaligus pemicu ketegangan relasional lintas budaya, sementara Przybylski et al., (2021) mencatat meningkatnya parental anxiety akibat rendahnya pemahaman orang tua terhadap risiko digital dan lemahnya regulasi penggunaan media.

Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada populasi urban atau negara-negara maju dengan tingkat penetrasi teknologi yang tinggi dan struktur keluarga yang cenderung individualistik. Kajian yang mengangkat komunitas lokal dengan nilai budaya kolektif, seperti masyarakat Indonesia bagian timur, masih sangat terbatas. Aspek ikatan kekerabatan, nilai adat, dan pola pengasuhan komunal belum banyak diintegrasikan dalam analisis pengaruh TIK terhadap dinamika keluarga.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan literatur dengan mengkaji bagaimana keluarga di komunitas lokal seperti Desa Amahusu, Kota Ambon, merespons penetrasi TIK. Penelitian ini menelaah perubahan interaksi sosial dan emosional dalam keluarga, peran budaya lokal, otoritas orang tua, serta strategi adaptasi terhadap teknologi dalam konteks masyarakat tradisional yang tengah mengalami transformasi digital.

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis dinamika interaksi antara orang tua dan anak akibat perkembangan TIK, dengan memadukan sejumlah teori yang saling melengkapi, yaitu:

1. Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovations Theory) – Rogers (2003)

Teori difusi inovasi menjelaskan proses adopsi teknologi baru dalam masyarakat melalui komunikasi dalam suatu sistem sosial. Menurut Rogers, (2003), adopsi teknologi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, tipe pengadopsi, serta konteks sosial-budaya. Dalam keluarga, anak dan remaja umumnya berperan sebagai *early adopters* TIK, sedangkan orang tua cenderung berada pada kelompok *late majority* atau *laggards*. Perbedaan ini memunculkan kesenjangan digital antargenerasi yang berdampak pada pola komunikasi, pemahaman timbal balik, dan relasi otoritas dalam keluarga, sehingga teori ini relevan untuk menganalisis proses adaptasi keluarga terhadap perubahan teknologi yang dimediasi oleh norma lokal.

2. Interaksionisme Simbolik (Symbolic Interactionism) – Mead (1934)

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa realitas sosial, identitas diri, dan struktur relasi dibentuk melalui proses interaksi simbolik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam konteks keluarga, interaksi antara orang tua dan anak dimaknai melalui simbol-simbol komunikasi, termasuk yang termediasi oleh teknologi digital seperti emoji, pesan instan, dan *video call*. Kehadiran TIK mengubah cara simbol-simbol tersebut disampaikan dan ditafsirkan, sehingga memengaruhi pembentukan identitas, peran, serta relasi kuasa dalam keluarga. Oleh karena itu, perspektif interaksionisme simbolik relevan untuk menganalisis bagaimana makna kedekatan, otoritas, dan relasi keluarga dikonstruksi ulang dalam lingkungan digital.

3. Teori Technoference – McDaniel & Coyne (2016)

Technoference merujuk pada gangguan dalam interaksi sosial akibat penggunaan teknologi, khususnya perangkat mobile dan media sosial, yang mengalihkan perhatian dari interaksi tatap muka. Dalam konteks keluarga, technoference dapat mengganggu momen kebersamaan seperti makan bersama, percakapan sehari-hari, dan pengasuhan anak, sehingga menurunkan kualitas interaksi, meningkatkan konflik, serta menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, konsep ini penting untuk mengidentifikasi dampak negatif penggunaan TIK secara berlebihan dalam hubungan keluarga.

4. Konsep Digital Parenting – Mesch (2021)

Digital parenting merujuk pada serangkaian strategi dan pendekatan orang tua dalam mengelola penggunaan TIK dalam kehidupan anak, yang mencakup pengawasan aktif (*active mediation*), pembatasan akses (*restrictive mediation*), dan keterlibatan bersama (*co-use*). Konsep ini penting untuk memahami bagaimana orang tua merespons penetrasi TIK serta menegosiasikan peran tradisional dan modern dalam pengasuhan digital. Dalam konteks penelitian ini, digital parenting menjadi landasan untuk menganalisis strategi pengasuhan yang berkembang dalam keluarga di Desa Amahusu, baik yang bersifat reaktif, seperti pengaturan waktu layar, maupun proaktif melalui dialog mengenai konten digital.

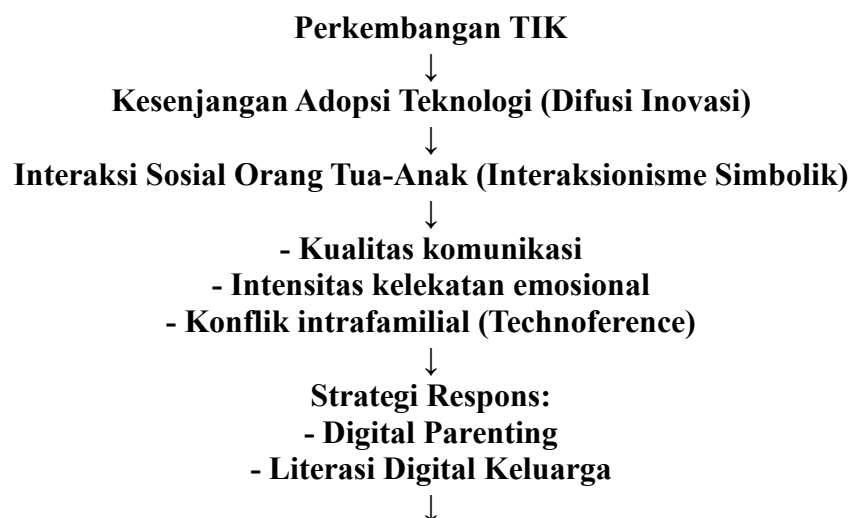
5. Literasi Digital Keluarga – Helsper et al. (2020)

Literasi digital dalam keluarga mencakup kemampuan teknis, kritis, etis, dan reflektif dalam menggunakan teknologi digital oleh orang tua maupun anak. Literasi digital yang rendah berpotensi memperlebar kesenjangan komunikasi dan melemahkan praktik pengasuhan digital, sementara keluarga dengan literasi digital yang baik cenderung mampu membangun pola interaksi yang lebih sehat serta resilien terhadap berbagai risiko digital. Oleh karena itu, konsep literasi digital digunakan dalam penelitian ini untuk memahami peran kapasitas digital keluarga dalam membentuk kualitas interaksi sosial antara orang tua dan anak.

Model Kerangka Teoritis

Untuk memetakan hubungan antar konsep, penelitian ini merancang model kerangka teoritis berikut:

Gambar Kerangka Teoritis



Keseimbangan Relasi & Adaptasi Sosial di Era Digital

Dengan memadukan teori-teori tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan TIK memengaruhi keluarga tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi struktural, simbolik, dan emosional. Ketimpangan adopsi teknologi, pergeseran makna simbol dalam komunikasi, serta praktik pengasuhan digital menjadi kunci untuk memahami dinamika keluarga di era digital, khususnya dalam konteks lokal dengan nilai budaya yang kuat seperti Desa Amahusu, Ambon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh perkembangan TIK terhadap pola interaksi sosial antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penggalian makna, persepsi, dan pengalaman informan secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan budaya mereka (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Amahusu, Kota Ambon, Provinsi Maluku, yang merepresentasikan masyarakat tradisional yang tengah mengalami transformasi digital. Partisipan penelitian berjumlah 20 orang, terdiri atas 10 orang tua berusia 30–50 tahun dan 10 anak berusia 7–12 tahun yang aktif menggunakan *smartphone*. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria keluarga yang tinggal di Desa Amahusu dan memanfaatkan perangkat digital dalam komunikasi sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta persepsi orang tua dan anak terkait penggunaan TIK dan dampaknya, sementara observasi partisipatif bertujuan mengamati dinamika interaksi keluarga, baik secara tatap muka maupun melalui media digital. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip digital keluarga. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etis, termasuk pemberian *informed consent*, penyamaran identitas informan, dan prinsip *non-maleficence*. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu merepresentasikan realitas sosial keluarga di Desa Amahusu secara autentik serta berkontribusi pada kajian akademik tentang interaksi keluarga di era digital.

HASIL PENELITIAN

Pola Penggunaan *Smartphone* dalam Keluarga

Bagi anak-anak, *smartphone* berfungsi sebagai sarana hiburan, pembelajaran, dan ekspresi diri. Aktivitas seperti menonton video, bermain gim daring, dan menggunakan media sosial menjadi rutinitas harian. Fenomena ini sejalan dengan temuan Przybylski et al., (2021) bahwa aktivitas digital membentuk pola baru sosialisasi dan pembelajaran anak, meskipun berpotensi menurunkan kualitas interaksi interpersonal. Di Amahusu, anak-anak mengadaptasi penggunaan *smartphone* sebagai bagian dari keterhubungan dengan dunia global, meskipun berada dalam masyarakat yang menjunjung nilai kolektivitas.

Dari perspektif orang tua, penggunaan *smartphone* dipandang secara ambivalen. Di satu sisi, teknologi dinilai mempermudah komunikasi dan akses informasi, namun di sisi lain dianggap

mengancam kohesi keluarga karena menurunnya intensitas interaksi tatap muka. Situasi ini mencerminkan fenomena *technoference*, yaitu gangguan interaksi keluarga akibat distraksi teknologi digital (McDaniel & Radesky, 2018). Di Amahusu, *technoference* terlihat ketika aktivitas keluarga seperti makan bersama sering teralihkan oleh gawai.

Perubahan pola komunikasi menjadi dampak signifikan dari penggunaan *smartphone*. Teknologi memungkinkan komunikasi *real-time* lintas jarak melalui pesan instan dan panggilan video, sehingga hubungan keluarga tetap terjaga meskipun terpisah secara fisik (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Namun, peningkatan frekuensi komunikasi digital tidak selalu diiringi kedalaman emosional. Percakapan cenderung bersifat singkat dan fungsional, yang oleh Chou dan Chiu, (2021) disebut sebagai *functional intimacy*. Di Desa Amahusu, anak-anak lebih sering menyampaikan pesan melalui aplikasi daripada berbicara langsung, sehingga kedekatan emosional berkurang.

Penggunaan *smartphone* yang intens juga memicu kesenjangan komunikasi antargenerasi. Anak-anak sebagai *digital natives* cenderung mengadopsi gaya komunikasi egaliter, sementara orang tua mempertahankan pola hierarkis berbasis nilai tradisional. Kondisi ini memunculkan *intergenerational digital divide* (Przybylski et al., 2021; Helsper & Eynon, 2022), yang kerap berujung pada konflik, terutama ketika orang tua menggunakan pendekatan pembatasan ketat.

Kekhawatiran orang tua berfokus pada paparan konten negatif, kecanduan gawai, serta penurunan disiplin dan prestasi anak. Mesch, (2021) menyebutkan bahwa kecemasan orang tua dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman teknologi dan meningkatnya persepsi risiko digital. Helsper et al. (2020) menegaskan bahwa literasi digital yang rendah membuat keluarga sulit menerapkan strategi mediasi yang efektif, sehingga kekhawatiran sering direspons melalui larangan yang justru meningkatkan resistensi anak (Nikken & Schols, 2021).

Meski demikian, sebagian keluarga mulai menerapkan digital parenting yang lebih adaptif melalui pendampingan dan dialog terbuka. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam memperkuat kepercayaan dan kedekatan emosional (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Chateline et al., 2023). Dampak penggunaan *smartphone* sendiri bersifat ambivalen: di satu sisi meningkatkan konektivitas dan akses pembelajaran, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial dan meningkatkan individualisasi perilaku anak (Chou & Chiu, 2021; Kemp et al., 2022).

Secara keseluruhan, keluarga di Desa Amahusu berada dalam fase transisi menuju budaya digital. Tantangan utama bukan pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kesiapan literasi digital dan komunikasi empatik dalam keluarga. Dengan penguatan literasi digital sebagai faktor mediasi utama (Helsper et al., 2020) serta keterlibatan kedua orang tua (Wartella et al., 2021), *smartphone* dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan tanpa menggerus nilai-nilai kekeluargaan yang menjadi fondasi masyarakat Amahusu.

PEMBAHASAN

Peran TIK dalam Dinamika Komunikasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* dan akses internet telah menjadi bagian integral dalam kehidupan keluarga di Desa Amahusu, termasuk pada komunitas yang masih kuat memegang nilai-nilai tradisional. Perangkat digital dimanfaatkan oleh orang tua dan anak tidak hanya untuk komunikasi jarak jauh, tetapi juga untuk pendidikan, hiburan, dan interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Livingstone dan Blum-Ross, (2020) yang menegaskan bahwa teknologi digital kini menjadi bagian dari struktur komunikasi keluarga modern. Menariknya, dalam konteks lokal seperti Amahusu, teknologi digital terintegrasi

ke dalam pola komunikasi yang sebelumnya berbasis lisan dan kolektif. Peran ganda TIK tampak jelas: di satu sisi memfasilitasi keterhubungan ketika anggota keluarga terpisah jarak, namun di sisi lain mengurangi intensitas komunikasi tatap muka di rumah, suatu fenomena yang dikenal sebagai *technoference* (McDaniel & Radesky, 2018). Dalam kerangka Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), anak-anak di Amahusu berperan sebagai *early adopters* yang lebih cepat menguasai teknologi, sementara sebagian besar orang tua masih berada pada tahap adaptasi akibat keterbatasan literasi digital. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan digital antar generasi yang berpotensi menurunkan efektivitas komunikasi keluarga, sebagaimana juga ditemukan oleh Przybylski et al., (2021) dalam studi lintas budaya.

Dampak Positif dan Negatif TIK terhadap Keluarga

Sejalan dengan literatur sebelumnya (Chou & Chiu, 2021; Chateline et al., 2023), penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh TIK dalam keluarga bersifat ambivalen, menghadirkan dampak positif sekaligus negatif. Dampak positif terutama terlihat pada meningkatnya keterhubungan emosional antar anggota keluarga yang berjauhan, kemudahan akses terhadap informasi pendidikan dan keagamaan, serta efisiensi koordinasi aktivitas keluarga melalui aplikasi pesan instan. Temuan ini konsisten dengan Chateline et al., (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi secara bijak dapat memperkuat kohesi keluarga dan memperluas sumber daya kognitif anak. Namun, di sisi lain, dampak negatif juga muncul secara signifikan, berupa menurunnya frekuensi komunikasi tatap muka, meningkatnya kecenderungan individualistik pada anak, serta potensi konflik antargenerasi ketika orang tua menerapkan pembatasan penggunaan gawai. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kemp et al., (2022) bahwa *screen time* berlebih dapat melemahkan *emotional attunement* dalam keluarga. Dalam konteks Desa Amahusu, orang tua mulai menyadari bahwa teknologi yang semula dipandang netral kini membentuk ulang pola relasi sosial, ditandai dengan preferensi anak terhadap interaksi digital dibandingkan percakapan langsung, yang belum sepenuhnya dipahami oleh generasi tua.

Kekhawatiran Orang Tua dan Tantangan dalam Digital Parenting

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah tingginya tingkat kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh media digital terhadap anak, terutama terkait paparan konten kekerasan atau pornografi, kecanduan *game* daring, perubahan perilaku sosial, serta ketergantungan emosional pada media sosial. Kekhawatiran ini sejalan dengan konsep *parental anxiety* dalam literatur digital parenting (Mesch, 2021), yang muncul akibat keterbatasan pengetahuan dan kontrol orang tua terhadap konsumsi digital anak. Meskipun demikian, strategi pengasuhan yang diterapkan masih bersifat konvensional dan reaktif, seperti pemberian nasihat, pembatasan waktu layar, dan larangan penggunaan gawai, tanpa diiringi pendekatan dialogis dan mediasi berbasis literasi. Kondisi ini mencerminkan rendahnya literasi digital keluarga, sebagaimana juga ditemukan oleh Helsper et al., (2020). Padahal, Nikken dan Schols, (2021) menegaskan bahwa parental mediation yang aktif dan fleksibel mampu membantu anak mengembangkan kompetensi digital sekaligus menjaga kualitas relasi interpersonal. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan literasi digital di tingkat komunitas lokal melalui pelatihan berbasis budaya, pemberdayaan ibu rumah tangga, serta pelibatan tokoh adat dan agama.

Implikasi Konteks Lokal: Antara Kearifan Tradisional dan Transformasi Digital

Salah satu kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan konteks lokal Desa Amahusu yang berbeda dari keluarga urban. Masyarakat Amahusu masih memegang nilai kekerabatan komunal, gotong royong, musyawarah, serta pengasuhan kolektif yang melibatkan keluarga besar dan tokoh adat. Dalam konteks ini, pergeseran komunikasi dari lisan ke digital

menimbulkan tantangan terhadap identitas dan relasi sosial, khususnya terkait nilai sopan santun, penghormatan kepada orang tua, dan kebersamaan fisik. Namun, perubahan tersebut juga membuka peluang apabila teknologi diintegrasikan secara bijak ke dalam nilai-nilai lokal. Pendekatan ini sejalan dengan Lim et al., (2020) yang menekankan pentingnya *culturally-sensitive digital literacy* dalam intervensi berbasis komunitas. Literasi digital berbasis kearifan local melalui penguatan norma keluarga, pelibatan tokoh masyarakat, dan integrasi TIK dalam pendidikan adat berpotensi menjaga kohesi sosial di tengah transformasi digital. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa TIK mentransformasi komunikasi keluarga secara struktural dan simbolik; dampaknya bersifat ambivalen dan sangat bergantung pada konteks sosial-budaya serta kapasitas keluarga dalam mengelola teknologi; literasi digital dan pengasuhan digital berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antargenerasi; serta konteks lokal seperti Desa Amahusu menuntut pendekatan yang kontekstual dan tidak dapat disamakan dengan keluarga di wilayah perkotaan.

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya *smartphone*, berdampak ambivalen terhadap interaksi sosial keluarga di Desa Amahusu, Kota Ambon. TIK mempermudah komunikasi, memperluas akses informasi, dan mendukung pembelajaran anak, namun penggunaan yang berlebihan cenderung menurunkan intensitas interaksi tatap muka, menciptakan jarak emosional, serta memicu konflik keluarga. Kesenjangan digital antargenerasi menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas komunikasi, di mana anak sebagai *digital natives* lebih cepat mengadopsi teknologi dibandingkan orang tua yang masih beradaptasi, sehingga menimbulkan miskomunikasi dan perbedaan persepsi. Selain itu, praktik digital parenting di Desa Amahusu masih didominasi pendekatan pembatasan dan larangan, tanpa diiringi strategi literasi digital yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas literasi digital keluarga agar mampu merespons tantangan era digital secara lebih adaptif dan konstruktif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, keluarga disarankan mengembangkan praktik digital parenting yang tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan *smartphone*, tetapi juga pada pendampingan dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Peningkatan literasi digital orang tua menjadi krusial untuk mengurangi kesenjangan digital antargenerasi dan menjaga kualitas interaksi emosional keluarga. Selain itu, pemerintah desa dan lembaga pendidikan perlu berperan aktif dalam menyediakan edukasi literasi digital yang berbasis keluarga dan kearifan lokal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam serta memperluas konteks wilayah guna memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga di era transformasi digital.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian interaksi sosial keluarga di era digital dengan menghadirkan perspektif lokal Indonesia timur, serta menegaskan bahwa adopsi teknologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya, termasuk nilai kekerabatan dan adat istiadat. Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital orang tua agar mampu melakukan mediasi yang adaptif, penguatan peran sekolah sebagai mitra keluarga dalam

edukasi penggunaan teknologi yang sehat, serta keterlibatan pemerintah desa dan pembuat kebijakan dalam merancang program literasi digital berbasis komunitas dan kearifan lokal. Secara sosial, penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian interaksi tatap muka, sehingga keluarga dapat beradaptasi dengan digitalisasi tanpa kehilangan kehangatan relasi sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihah Sutisna, R. K., & Tresna, A. W. (2025). *Peran orang tua dalam mengendalikan penggunaan gadget pada anak usia dini: Implikasi terhadap perkembangan sosial dan emosional*. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*
- Chateline, J., Martin, R., & Wilson, A. (2023). *Digitalized family life: Technology, relationships, and socialization in the home*. *Journal of Family Communication*, 23(1), 45–61. <https://doi.org/10.xxxx/jfc.2023.001>
- Chou, H. T., & Chiu, C. Y. (2021). *Smartphones and family communication: Opportunities and challenges in the digital age*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(6), 1743–1761. <https://doi.org/10.xxxx/jspr.2021.1743>
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2022). *Digital natives: Where is the evidence?* *Internet and Higher Education*, 55, 100876. <https://doi.org/10.xxxx/ihe.2022.100876>
- Helsper, E. J., van Deursen, A., & Eynon, R. (2020). *Digital skills, social inequality, and digital parenting: Cross-national perspectives*. *New Media & Society*, 22(11), 1983–2001. <https://doi.org/10.xxxx/nms.2020.1983>
- Kemp, S., Jones, M., & Porter, L. (2022). Screen time and emotional attunement in families: A cross-cultural study. *Computers in Human Behavior*, 131, 107245. <https://doi.org/10.xxxx/chb.2022.107245>
- Lim, S., Lee, H., & Chia, S. (2020). Parental mediation of children's media use: Integrating cultural perspectives. *Journal of Children and Media*, 14(2), 151–167. <https://doi.org/10.xxxx/jcm.2020.151>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.xxxx/oup.2020.001>
- McDaniel, B. T., & Radesky, J. S. (2018). Technoference: Parent distraction with phones and its impact on children. *Child Development Perspectives*, 12(3), 190–195. <https://doi.org/10.xxxx/cdp.2018.190>
- Mesch, G. S. (2021). Parental mediation of digital media: A review of the field. *Communication Yearbook*, 45, 83–107. <https://doi.org/10.xxxx/cy.2021.083>
- Nikken, P., & Schols, M. (2021). How parents mediate young children's digital media use: A cross-national study. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 65(2), 254–275. <https://doi.org/10.xxxx/jbem.2021.254>
- Przybylski, A. K., Weinstein, N., & Murayama, K. (2021). Digital screen time and psychological well-being: Evidence from a population study. *Computers in Human Behavior*, 114, 106578. <https://doi.org/10.xxxx/chb.2021.106578>
- Setiawan, I. (2020). Dampak penggunaan *smartphone* terhadap pola komunikasi keluarga urban. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 121–134. <https://doi.org/10.xxxx/jki.2020.121>

- Wartella, E., Rideout, V., Lauricella, A., & Connell, S. (2021). Parenting in the age of digital technology: National survey of parents. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 76, 101315. <https://doi.org/10.xxxx/jadp.2021.101315>
- Yusuf, A. (2021). Transformasi komunikasi keluarga urban di era *smartphone*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.xxxx/jish.2021.077>
- Lestari, S., & Nugroho, Y. (2019). Media sosial dan disonansi emosional dalam keluarga. *Jurnal Sosiologi*, 18(2), 201–215. <https://doi.org/10.xxxx/js.2019.201>